

BAB 2

PENYAKIT TERMINAL DALAM ALKITAB

Sering kali banyak pertanyaan muncul dari seorang penderita penyakit terminal. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul misalnya: Jika Tuhan mengasihi manusia, mengapa Dia mengizinkan mereka menderita? Apakah betul Tuhan yang memberikan penyakit pada manusia? Bukankah Tuhan bisa mencegah penyakit? Benarkah penyakit adalah konsekuensi dari perbuatan salah dari seseorang? Mengapa saya yang harus menderita penyakit ini? Ketika pertanyaan-pertanyaan ini muncul maka Alkitab merupakan sumber berotoritas yang dapat menjawabnya. Alkitab menyajikan banyak kisah yang dialami manusia berkaitan dengan penyakit. Dalam kisah-kisah tersebut ada banyak pesan yang tersirat mengenai tujuan Allah mengizinkan manusia mengalami berbagai macam penyakit.⁴⁴

Penyakit terminal merupakan istilah dalam dunia medis yang identik dengan penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Dalam Alkitab tidak pernah disebutkan secara khusus mengenai penyakit terminal. Namun, dalam Alkitab ada banyak cerita mengenai orang-orang yang terjangkit sakit-penyakit termasuk juga penyakit yang sangat parah dan tidak dapat disembuhkan. Untuk itu, dalam bagian ini penulis akan memberikan telaah mengenai penyakit parah di dalam Alkitab yang serupa penyakit terminal.

⁴⁴Arthur Rendle Short, *the Bible and the Modern Medicine* (Chicago: Moody, 1953), 149.

Penyakit dalam Perjanjian Lama

Sebelum lebih dalam menelaah penyakit terminal dalam PL maka diperlukan pemahaman yang tepat mengenai penyakit dalam PL sesuai konteksnya. Pada awalnya, penyakit muncul dalam dunia ini sejak manusia jatuh dalam dosa. Akibat dari ketidaktaatan manusia (Kej. 3) maka dosa masuk ke dalam dunia dan mengakibatkan kematian manusia. Padahal, awalnya Allah menciptakan segala sesuatu dengan sangat baik, termasuk manusia. Kematian maupun penyakit sebenarnya bukan menjadi bagian dari ciptaan yang sempurna dari Allah. Namun, seluruh ciptaan Allah dalam dunia tidak berjalan sebagaimana mestinya sejak peristiwa kejatuhan termasuk penyakit yang akhirnya menjadi bagian dalam kehidupan manusia.⁴⁵

Dalam PL, penyakit merupakan bentuk penghukuman Allah terhadap perbuatan dosa manusia.⁴⁶ Allah akan menimpakan hukuman berupa sakit penyakit kepada orang Israel jika mereka tidak taat dan tidak setia kepada Allah (Im. 26:25, Ul. 28:20-22, 32:39, 2Raj. 15:5, 2Taw. 7:13, 21:18, 26:20, Mzm. 39:11, Yer. 8:14, Yeh. 14:19, 28:23). Wilkinson menjabarkan dua macam penyakit yang ada dalam PL yaitu *epidemic disease* dan *systemic disease*. *Epidemic disease* adalah penyakit yang ditimpakan Allah secara komunal kepada bangsa Israel sebagai akibat dari ketidaktaatan bangsa Israel.⁴⁷ *Systemic disease* adalah penyakit yang menyerang manusia secara individu yang digambarkan secara lebih jelas dibandingkan dengan

⁴⁵Geoffrey Bingham, *Wounding and the Healing* (Adelaide: New Creation, 1982), 7.

⁴⁶Ibid., 5.

⁴⁷John Wilkinson, *The Bible and Healing: A Medical and Theological Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 32–33.

epidemic disease.⁴⁸ *Epidemic disease* seperti yang tercatat dalam Imamat 26:14-16 dan Ulangan 28:21-23, 27-29, 34-35 bahkan disebut sebagai “bab peringatan” oleh orang-orang Israel. Hal ini dikarenakan di dalamnya tercatat berbagai macam penyakit yang akan diberikan sebagai konsekuensi umat Allah atas ketidaktaatan mereka.⁴⁹

Epidemic disease yang disebutkan dalam PL tidak semuanya dijabarkan dengan jelas. Ada beberapa *epidemic disease* yang dapat diketahui penyakitnya dan ada juga yang tidak.⁵⁰ *Epidemic disease* yang tidak dapat diketahui contohnya adalah ketika Allah menulahi bangsa Israel setelah mereka menyuruh Harun membuat lembu emas (Kel. 32:35). Selain itu, peristiwa Allah menulahi bangsa Israel ketika mereka menolak kabar baik dari para pengintai (Bil. 14:37). Dalam kedua kejadian ini tidak diceritakan dengan jelas penyakit apa yang dimaksudkan.⁵¹

Kemudian ada beberapa penyakit yang digambarkan dengan cukup jelas. Misalnya, tulah kesepuluh yang terjadi di Mesir (Kel. 11:4-5, 12:29) hanya ditujukan kepada anak-anak sulung orang Mesir yang membuat mereka semuanya mati. Dalam Bilangan 11:31-35 dikisahkan bagaimana Allah menghukum bangsa Israel dengan tulah yang sangat besar akibat kerakusan mereka ketika makan burung puyuh yang dikirimkan oleh Allah. Allah juga mengirimkan tulah yang membunuh 14.700 orang Israel karena pemberontakan yang telah dilakukan oleh Korah anak Lewi (Bil. 16:47-50). Allah kembali menulahi bangsa Israel dengan penyakit yang menyebabkan

⁴⁸Ibid., 42.

⁴⁹Ibid., 33.

⁵⁰Ibid., 36.

⁵¹Ibid.

24.000 orang mati setelah bangsa Israel mendukakan Allah dengan menyembah Baal-Peor (Bil. 25:1-9, Ul. 4:3, Mzm. 106:29, dan Hos. 9:10). Dalam 2 Samuel 24:15 diceritakan bahwa Allah membunuh 70.000 orang dengan penyakit sampar. Hal ini dikarenakan perbuatan Daud menghitung orang Israel (1Taw. 21:1). Kemudian Allah juga mengirimkan tulah yang besar atas keluarga raja Yoram dan bangsa Yehuda karena kemurtadan sang raja (2Taw. 21:14-17). Allah berfirman kepada Zedekia raja Yehuda dengan perantaraan Yeremia bahwa Ia akan mengirim penyakit sampar yang menyebabkan rakyat kota itu mati (Yer. 21:1-7).⁵²

Wilkinson menyebutkan beberapa macam *systemic disease* dalam PL seperti penyakit kardiovaskular, pencernaan, saraf, mata, dan kulit.⁵³ Penyakit kardiovaskular adalah penyakit yang menyerang jantung dan peredaran darah. Nabal suami Abigail dikisahkan mati karena jantungnya tiba-tiba berhenti (1Sam. 25:2-38). Uza dikisahkan mati seketika karena Allah membunuhnya setelah ia teledor memegang tabut Tuhan (2Sam. 6:7). Menurut Wilkinson, kematian Uza yang mendadak serupa dengan kematian Nabal yaitu akibat serangan jantung. Kemudian, Asa raja Yehuda juga mengalami sakit pada kedua kakinya. Wilkinson mengelompokkan penyakit ini sebagai penyakit yang menyerang peredaran darah (1Raj. 15:23, 2 Taw. 16:12). Raja Yerobeam mengalami kejang yang tidak bisa berhenti pada tangannya yang dikaitkan dengan permasalahan peredaran darah (1Raj. 13:4).⁵⁴

⁵²Ibid., 36–38.

⁵³Ibid., 42–49.

⁵⁴Ibid., 42–43.

2 Tawarikh 21:14-17 melaporkan raja Yoram yang mengalami sakit pencernaan. Ia mengalami penyakit usus yang menyebabkan ususnya keluar. Anak perempuan Sunem mengalami sakit yang menyerang saraf (2Raj. 4:18-20). Dikisahkan bahwa anak dari perempuan Sunem itu mati karena sakit kepala hebat yang dideritanya. Allah juga pernah membutakan mata dari orang-orang jahat seperti pada kisah Lot (Kej. 19:11) dan Elisa (1Raj. 6:18).⁵⁵

Kemudian penyakit kulit yang diterangkan dengan jelas dalam PL adalah penyakit kusta (Im. 13:1-46). Ada lima kasus yang berkaitan dengan penyakit kusta dalam PL. Pertama, dialami oleh Musa ketika ia menanyakan tanda kepada Allah (Kel. 4:6-7). Kedua, Miryam kena kusta karena ia membuat Allah murka akibat perbuatannya menghina Musa (Bil. 12:10-15). Ketiga, Naaman panglima raja Aram dikisahkan sembuh dari kusta karena mandi di sungai Yordan (2Raj. 5:1-14). Keempat, Gehazi abdi dari Elisa yang terkena penyakit kusta karena ketamakannya ingin menerima persembahan dari Naaman (2Raj. 5:27). Kelima, Azarya raja Yehuda terjangkit penyakit kusta karena kesombongannya dengan membakar sendiri ukupan di atas mezbah pembakaran ukupan (2Raj. 15:5, 2Taw. 26:16-21). Selain kusta, barah juga merupakan penyakit kulit yang disebutkan dalam PL. Hizkia raja Yehuda disebutkan memiliki barah dalam tubuhnya yang kemudian sembuh karena doanya dikabulkan oleh Allah (2Raj. 20:7, Yes. 38:14).⁵⁶

Penyakit kusta merupakan satu-satunya penyakit yang dideskripsikan dengan sangat jelas dalam Alkitab. Penyakit ini memang tidak dinyatakan secara harfiah sebagai penyakit terminal tetapi kusta dikategorikan sebagai penyakit parah yang

⁵⁵Ibid., 43-46.

⁵⁶Ibid., 46-49.

mengerikan dalam PL.⁵⁷ Oleh sebab itu, kusta cukup relevan untuk dibahas dalam bagian ini untuk memahami konsep penyakit parah dalam PL yang serupa dengan penyakit terminal.

Dalam PL, kusta digambarkan sebagai penyakit yang menakutkan, memalukan, menular, dan identik dengan penderitaan.⁵⁸ Deskripsi dari gejala kusta telah ditulis lengkap dalam Imamat 13. Kusta digambarkan sebagai penyakit kulit yang sangat parah dengan gejala bengkak putih pada kulit, mengubah bulu kulit menjadi putih, bahkan ada daging liar yang timbul pada bengkak itu. Dari deskripsi gejala kusta dalam Imamat 13 dapat dilihat bahwa seseorang yang terkena kusta akan mengalami penderitaan badani yang berat.

Seseorang yang terkena kusta dianggap sebagai seorang yang najis dan terkutuk karena penyakitnya merupakan hukuman dari Allah akibat perbuatan dosanya. Dari kelima kasus kusta yang telah disebutkan sebelumnya, empat kasus di antaranya merupakan bukti bahwa kusta dikaitkan dengan perbuatan dosa seseorang. Kasus ketika Musa enggan menuruti Allah untuk berbicara kepada Firaun, Miryam ketika ia menghina Musa, Gehazi karena ketamakannya, dan Azarya karena kelancangannya membakar ukupan.⁵⁹

Selain merasakan penderitaan badani, penderita penyakit kusta juga mengalami tekanan sosial yang membuatnya semakin menderita. Hal ini dikarenakan oleh hukum yang berlaku pada zaman PL yang ketat bagi penderita penyakit kusta. Dalam Imamat 13-14 telah dinyatakan dengan jelas mengenai konsekuensi sosial

⁵⁷Short, *Bible and the Modern Medicine*, 83.

⁵⁸Ibid.

⁵⁹Ibid., 92.

yang harus mereka terima. Selama terkena penyakit itu mereka harus tinggal terasing dan harus meninggalkan keluarganya (Im. 13:46). Tempat kediamannya harus berada di luar perkemahan. Mereka harus mengenakan pakaian yang cabik-cabik, rambut harus terurai, bahkan harus menutupi mukanya (Im. 13:45). Ketika ada seseorang yang mendekat kepada mereka, mereka harus berseru: “Najis! Najis!”. Tidak ada satu pun pengobatan yang diusahakan bagi mereka. Jadi, dapat dibayangkan bagaimana mereka menjadi orang buangan di tengah-tengah masyarakat. Demikianlah keadaan penderita penyakit kusta yang mengenaskan.⁶⁰

Selain itu, dalam Imamat 13:46 dinyatakan bahwa mereka yang terkena penyakit kusta harus tinggal di luar komunitas umat perjanjian. Dalam budaya Ibrani, hidup terpisah dari komunitas umat pilihan Allah berarti terpisah dengan Allah sendiri. Pemisahan ini sebenarnya bukan merupakan suatu penghukuman bagi mereka yang kena kusta tetapi lebih kepada menjaga kekudusan komunitas umat pilihan Allah dalam hubungan mereka dengan Allah yang kudus.⁶¹ Dengan demikian, mereka yang terkena kusta akan diputuskan dari persekutuan spiritual dengan umat perjanjian. Hal itu berarti, mereka juga akan kehilangan pengharapan karena hubungan mereka dengan Allah akan terputus karena kenajisan mereka.⁶²

Penderita kusta yang bernasib buruk pun akhirnya tidak hanya mengalami depresi akibat dari penyakitnya saja tetapi juga tuduhan sosial yang tidak adil.⁶³

⁶⁰Ibid., 89.

⁶¹Gary W. Demarest, *Leviticus*, The Communicator's Commentary 3 (Dallas: Word, 1990), 144.

⁶²Ronald Kenneth Harrison, *Leviticus*, Tyndale Old Testament Commentaries (Downers Grove: Inter-Varsity, 1980), 145.

⁶³Short, *Bible*, 92.

Demikianlah kehidupan para penderita penyakit kusta yang begitu tragis. Mereka hidup tetapi layaknya manusia yang sudah mati karena kehidupan mereka sebenarnya sangat tidak diinginkan oleh lingkungan sosial mereka. Penderitaan badani akibat dari penyakit parah yang ditanggungnya ditambah dengan beban sosial yang begitu berat menjadi pergumulan hebat dari para penderita penyakit kusta. Mereka seolah tidak memiliki jalan keluar bagi pergumulan penderitaan mereka.⁶⁴

Dari beberapa kasus tersebut telah jelas bahwa Allah adalah subjek yang memberikan hukuman berupa penyakit pada manusia.⁶⁵ Ia yang berkuasa untuk menghakimi dan menghukum manusia sesuai dengan perbuatannya. Allah akan menimpakan kutuk termasuk sakit penyakit kepada orang Israel jika mereka tidak taat dan tidak setia kepada Allah. Dalam Ulangan 32:39 Allah sendiri telah menyatakan bahwa Ialah yang berkuasa untuk mematikan, menghidupkan, meremukkan, dan juga menyembuhkan. Bagi bangsa Israel hal tersebut merupakan peringatan khusus untuk mereka sehingga tidak ada alasan untuk membela diri di hadapan Allah yang Mahakuasa.

Namun, tidak semua penyakit dalam PL merupakan hukuman Allah atas umat-Nya. Beberapa penyakit yang dialami oleh orang Israel terkadang terjadi tanpa alasan maupun penjelasan apa pun. Salah satu contohnya adalah penyakit terminal yang diderita oleh Elisa ketika ia sudah tua.⁶⁶ Dalam 2 Raja-Raja 13:14 dinyatakan bahwa Elisa menderita sakit yang menyebabkan kematiannya. Hizkia juga diceritakan pernah jatuh sakit dan hampir mati padahal ia telah setia kepada Allahnya (2Raj. 20:1-

⁶⁴Ibid., 92–93.

⁶⁵Bingham, *Wounding*, 8–9.

⁶⁶Donald J. Wiseman, *1 and 2 Kings*, Tyndale Old Testament Commentaries 9 (Downers Grove: InterVarsity, 1993), 241.

11). Daniel mengalami kelelahan dan jatuh sakit setelah mendapatkan penglihatan (Dan. 8:27). Kemudian, kisah Ayub merupakan contoh yang menunjukkan bahwa sakit penyakit yang dideritanya bukanlah suatu hukuman akibat dari perbuatan dosa (Ayb. 2:1-7). Ayub mengalami penyakit hebat di kulitnya yaitu suatu barah busuk yang membuatnya menderita.

Kisah Ayub merupakan salah satu contoh di mana Allah mengizinkan suatu kondisi yang sulit untuk dipahami. Allah mengizinkan banyak malapetaka terjadi dalam kehidupan Ayub padahal ia adalah seorang yang saleh dan berkenan di hadapan Allah (Ayb. 1-2). Manusia selalu cenderung untuk mencari penjelasan sebab dan akibat dari munculnya penderitaan. Mereka selalu melihat ke belakang dan mencari penyebab atas terjadinya sesuatu untuk kemudian menghubungkan dosa masa lalu dengan penderitaan saat ini. Tujuan dari penderitaan dilihat hanya dari penyebabnya saja sedangkan hasilnya diabaikan. Termasuk juga dalam kisah Ayub di mana Allah terlihat begitu tidak adil.⁶⁷ Oleh sebab itu, digambarkan bahwa ketiga sahabat Ayub pada akhirnya juga mengaitkan sakit penyakit dan penderitaan Ayub dengan dosa yang mungkin telah Ayub lakukan. Mereka bukan menguatkan Ayub malah menyudutkan posisi Ayub (Ayb. 20, 22, 25). Hal yang mengejutkan adalah pernyataan-pernyataan para sahabat Ayub yang terdengar sangat masuk akal ternyata bertolak belakang dengan apa yang dikatakan oleh Allah (Ayb. 42:7-9).

Jadi, untuk memahami penyakit dalam PL perlu lebih dalam lagi menyelami pemahaman dari orang-orang Israel mengenai penyakit. Mereka memandang manusia secara utuh dan tidak membeda-bedakan bagian-bagian dari manusia menjadi tubuh,

⁶⁷Francis I. Andersen, *Job*, The Tyndale Old Testament Commentaries (Downers Grove: Inter-Varsity, 1976), 68.

jiwa, ataupun roh.⁶⁸ Oleh sebab itu, bagi mereka penyakit bukan hanya menyerang tubuh melainkan berkaitan langsung dengan diri seseorang secara utuh. Bagi mereka kesehatan adalah suatu kewajaran sedangkan ketika manusia sakit bukan hanya persoalan mengenai tubuh melainkan berkaitan dengan diri seseorang secara utuh. Mereka mengaitkan penyakit dengan perbuatan dosa seseorang. Jadi ketika seseorang jatuh dalam dosa dan tidak mengakuinya maka ia akan memiliki penyakit dalam tubuhnya. Ketika Allah menyembuhkannya, hal itu berarti Allah menyembuhkannya dari dosa.⁶⁹

Orang Israel menganggap Allah sebagai Pencipta yang berdaulat atas semua ciptaan-Nya. Oleh sebab itu, semua makhluk termasuk manusia sangat bergantung kepada Allah. Jadi, apa pun yang terjadi mereka akan menerimanya karena ciptaan tidak berhak untuk menghakimi Allah.⁷⁰ Sekalipun Allah tampaknya bertindak secara tidak adil, bagi mereka Allah tetap bukanlah pribadi yang sewenang-wenang. Bagi mereka Allah adalah Allah yang tetap sama dan setia (Mal. 3:6). Mereka percaya bahwa Allah tidak berubah sekalipun banyak sekali nubuatan hebat yang telah diberikan belum terjadi. Mereka tampaknya dapat memahami bahwa Allah sengaja mengizinkan penderitaan termasuk sakit penyakit terjadi dengan maksud dan tujuan tertentu. Mereka percaya bahwa Allah melakukan semuanya itu demi mentransformasikan manusia yang berdosa.⁷¹

⁶⁸Bingham, *Wounding*, 4–5.

⁶⁹Ibid., 5–6.

⁷⁰Ibid., 4–5.

⁷¹Ibid., 3–4.

Dari sini dapat dilihat bahwa penyakit dalam PL dimaknai secara berbeda dibanding dengan zaman sekarang. Saat ini penyakit sering kali dilihat dari sudut pandang ilmu pengetahuan yang cenderung digambarkan dengan “bagaimana” penyakit itu terjadi bukan “mengapa” penyakit itu terjadi. Sekarang penyakit cenderung dilihat dari mekanismenya ketimbang dilihat dari makna dan tujuannya. Dalam PL penyakit digambarkan dengan penjelasan makna dan tujuannya. Penyakit biasanya digunakan untuk menunjukkan bahwa Allah adalah pemegang kendali atas semua yang terjadi dalam dunia.⁷²

Penyakit dalam Perjanjian Baru

Dalam PB, penyakit sering diasosiasikan dengan kuasa dan perbuatan setan. Beberapa kasus menunjukkan bahwa penyakit dalam diri seseorang berkaitan dengan setan (Mrk. 1:26, Mat. 17:15, Mat. 8:28, Mat. 9:32, Mat. 12:22, 2 Kor. 12:7). Dalam Kisah Para Rasul 10:38 dinyatakan bahwa Yesus menyembuhkan semua orang yang dikuasai Iblis. Pernyataan ini paling tidak menunjukkan bahwa beberapa penyakit memang berkaitan langsung dengan pekerjaan Iblis.⁷³ Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan PL di mana orang Yahudi tidak menyebutkan sama sekali bahwa penyakit berkaitan langsung dengan kuasa jahat. Dalam PL telah jelas bahwa penyakit datang dari Allah dan ada dalam kuasa-Nya.⁷⁴ Sekalipun dalam kisah Ayub dinyatakan bahwa Iblis yang menyebabkan Ayub sakit namun hal itu terjadi atas

⁷²Wilkinson, *Bible*, 52.

⁷³Bingham, *Wounding*, 27-28.

⁷⁴*Ibid.*, 28.

seizin Allah. Jadi, kuasa Iblis dan kuasa Allah tetap saja tidak bisa disamakan karena bagaimanapun Allah tetap yang Mahakuasa. Oleh sebab itu, berbeda dengan PL dalam PB banyak sekali terdapat pernyataan yang menyingkapkan adanya kerajaan Iblis yang tersembunyi.⁷⁵

Namun, penekanan penting dalam PB sebenarnya adalah Yesus Kristus memproklamasikan Kerajaan Allah. Kisah Yesus yang berkuasa menyembuhkan sakit penyakit dan mengusir setan merupakan aspek penting untuk mengontraskan kerajaan Allah dengan kerajaan Iblis.⁷⁶ Misalnya, kisah pengusiran setan dalam rumah ibadat di Kapernaum (Mrk. 1:21-28) merupakan hal penting yang menandai identitas Yesus. Hauw menyatakan, kisah pengusiran setan ini menunjukkan bahwa Yesus telah menghadirkan Kerajaan Allah sehingga kekuasaan iblis pun berakhir.⁷⁷ Kemenangan yang dicatat dalam Markus 1:26 menunjukkan bahwa Yesus berkuasa dan memiliki otoritas.⁷⁸ Lebih lagi, kisah ini juga menegaskan identitas Yesus sebagai Anak Allah.⁷⁹ Contoh lain adalah Lukas 11:14-26, mengenai bagaimana Yesus telah mengusir setan yang membisukan dengan kuasa Allah. Yesus menyatakan bahwa melalui tindakan itu sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang (11:20).⁸⁰ Selain itu, dalam PB nuansa Yesus sebagai Sang Penyembuh begitu kuat. Hal ini menunjukkan bahwa Ia berkuasa menaklukkan kuasa dari si jahat.

⁷⁵Ibid., 25.

⁷⁶Andreas Hauw, "The Function of Exorcism Stories in Mark's Gospel" (disertasi, Trinity Theological College Singapore, 2017), 85.

⁷⁷Ibid., 86-87.

⁷⁸Ibid., 101-102.

⁷⁹Ibid., 115-116.

⁸⁰Bingham, *Wounding*, 31.

Beberapa teolog menyebut Yesus sebagai tabib karena dalam Injil kisah mengenai pelayanan Yesus kepada orang sakit begitu kental.⁸¹ Dalam Kisah Para Rasul 9 tercatat mengenai perjumpaan Saulus dengan Tuhan Yesus sehingga membutakan matanya. Dalam kisah ini, Paulus menderita sakit mata yang menyebabkan dia kehilangan penglihatannya selama tiga hari. Namun, setelah tiga hari ia mengalami kesembuhan secara supranatural. Kesembuhan Paulus dari kebutaannya merupakan karya Tuhan Yesus melalui seorang utusan-Nya bernama Ananias. Dalam kisah ini juga telah nyata bahwa Tuhan Yesus berkuasa menyembuhkan sekalipun Ia tidak lagi berada di dunia.⁸² Jadi, dapat dikatakan bahwa semua kisah mengenai penyakit dalam PB khususnya Injil sebenarnya selalu berkaitan dengan Yesus dan kuasa-Nya.

Banyak narasi dalam PB menunjukkan bahwa Yesus merupakan Anak Allah yang berkuasa menyembuhkan sakit penyakit. Namun, ada momen di mana Ia mengizinkan penyakit itu tetap tinggal dalam diri manusia. Di sini seolah ada kontras mengenai tindakan Allah kepada manusia. Allah sering kali menunjukkan bahwa Ia adalah Allah yang memedulikan manusia dan penderitaannya bahkan mengirimkan Kristus bagi manusia. Melalui Kristus, Ia menyatakan karya-karya-Nya yang ajaib termasuk menyembuhkan manusia. Namun, dalam bagian lain seperti yang tercatat dalam surat Paulus 2 Korintus 12:1-10 dicatat bahwa Tuhan seolah mengizinkan penyakit itu tetap tinggal dalam tubuh manusia. Dalam nats tersebut dikisahkan bahwa Paulus diberi duri dalam daging yaitu utusan Iblis yang menggocohnya. Banyak sarjana menafsirkan duri dalam daging Paulus tersebut adalah penyakit yang

⁸¹Wilkinson, *Bible*, 63.

⁸²Curtis Vaughan, *Acts, a Study Guide* (Grand Rapids: Zondervan, 1978), 58–60.

dideritanya.⁸³ Mengenai duri ini, Paulus sudah memohon sebanyak tiga kali agar Tuhan mengambil duri dalam daging itu darinya. Namun, Tuhan ternyata memiliki maksud lain untuk Paulus melalui penyakit tersebut.⁸⁴

Ada beberapa penafsiran mengenai duri dalam daging. Banyak penafsir modern menyatakan bahwa duri dalam daging merupakan penyakit. Namun, penyakit yang dimaksud belum begitu jelas.⁸⁵ Bapa gereja seperti Tertulianus, Krisostomus, Pelagius, dan Primasius menyatakan bahwa duri dalam daging tersebut adalah penyakit kepala.⁸⁶ Ada juga yang menafsirkannya sebagai sakit mata sebab Paulus penglihatannya kurang baik (Gal. 4:13-15, Kis. 23:2-5).⁸⁷ Beberapa menafsirkannya sebagai epilepsi, malaria, rematik, encok, infeksi gigi, batu empedu, radang perut, ataupun tuli.⁸⁸ Seifrid menyatakan bahwa ada banyak tafsiran mengenai duri dalam daging Paulus tetapi pada akhirnya hanya Tuhan yang mengetahui misteri tersebut. Apa pun penyakitnya, Paulus jelas menyebutkannya sebagai utusan Iblis yang membuatnya sangat menderita.⁸⁹ Penderitaan ini muncul akibat sakit yang tidak dapat dihindari bahkan ditolong. Penyakit ini bahkan digambarkan sebagai penyakit yang menjijikkan dan memalukan.⁹⁰ Oleh karena itu, Paulus sebenarnya tidak dapat

⁸³Colin G. Kruse, *The Second Epistle of Paul to the Corinthians*, The Tyndale New Testament Commentaries (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 205–206.

⁸⁴Ibid., 65–67.

⁸⁵Ibid., 205–206.

⁸⁶Philip Edgcumbe Hughes, *Paul's Second Epistle to the Corinthians*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 443.

⁸⁷Short, *Bible*, 77.

⁸⁸Hughes, *Paul's Second Epistle to the Corinthians*, 444–46.

⁸⁹Mark A. Seifrid, *The Second Letter to the Corinthians*, The Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 448.

⁹⁰Hughes, *Paul's Second Epistle to the Corinthians*, 447–48.

dengan mudah menerima kondisinya sehingga ia memohon kepada Tuhan sebanyak tiga kali agar duri tersebut diambil (2Kor. 12:8).

Hal yang dapat dipelajari dari pengalaman Paulus adalah penyakit memiliki makna yang lebih mendalam daripada hanya sekadar fisik dan patologi. Penyakit adalah pengalaman manusia yang universal dan cenderung untuk dihindari. Sebenarnya dapat dilihat bahwa Paulus merasakan sakit hampir setiap waktu. Dia merasakan sakit seperti orang lain dan tidak mendapatkan pengecualian sekalipun dia seorang rasul. Dia bisa sewaktu-waktu meninggal dunia karena penyakitnya itu. Fakta ini penting untuk diketahui karena di dunia ini masih ada pandangan bahwa menjadi Kristen berarti akan terhindar dari segala macam sakit penyakit dan penderitaan. Jikalau orang Kristen masih mengalami sakit penyakit ataupun penderitaan berarti menunjukkan bahwa orang tersebut masih lemah imannya. Orang-orang yang memiliki pandangan ini memahami bahwa Yesus Kristus bukan hanya menebus dosa manusia tetapi seharusnya juga menyembuhkan sakit penyakit. Duri dalam daging Paulus menunjukkan bahwa pandangan tersebut salah. Sebab, ketika Paulus mengalami penderitaan akibat duri dalam dagingnya ia telah menjadi Kristen.⁹¹

Pengalaman Paulus ini menunjukkan bahwa sebenarnya ada maksud dan tujuan di balik sakit penyakit yang dialami manusia. Penyakit itu diizinkan Tuhan terjadi sebagai penangkal dari kesombongan Paulus. Paulus pernah mendapatkan pengalaman penglihatan dan pewahyuan supranatural yang luar biasa. Tuhan mengizinkan duri dalam daging itu tetap dalam tubuh Paulus sekalipun ia sudah berdoa memohon agar Allah menariknya supaya Paulus tidak bermegah atas semua

⁹¹Wilkinson, *Bible*, 232–33.

karunia yang telah diterimanya.⁹² Selain itu, duri dalam daging tersebut juga merupakan suatu gambaran dari pemeliharaan Tuhan. Sebab, sekalipun penyakit ini diam secara permanen dalam tubuh Paulus tetapi masih dalam kendali Tuhan. Kemudian, hal ini juga menunjukkan bahwa Tuhan aktif memberikan kekuatan kepada setiap anak-anak-Nya dalam berbagai macam situasi. Tuhan akan selalu memberikan anugerah dengan cukup agar anak-anak-Nya dapat menghadapi segala situasi. Paulus telah menerima jaminan akan pertolongan Tuhan (1Kor. 10:13).⁹³

Doa adalah respons alami orang Kristen terhadap sakit penyakit dan di sini Paulus memberikan contoh untuk berdoa menghadapi sakitnya. Dia berdoa dengan spesifik agar Tuhan mengambil duri tersebut dan ia mendoakannya terus-menerus sebanyak tiga kali. Akhirnya, Paulus menerima jawaban Tuhan bahwa Tuhan memang mengizinkan ia mengalaminya. Hal ini terbukti karena sampai ketiga kalinya Allah tidak mengambil duri itu. Lalu Paulus tidak lagi mendoakannya tetapi menerimanya sebagai jawaban Tuhan.⁹⁴

Dari kisah Paulus ini telah disimpulkan suatu kebenaran bahwa pemulihan bukan berarti sembuh dari penyakit (penyakitnya akan hilang total). Penyakit menunjukkan ketersediaan anugerah Allah yang cukup bagi umat-Nya. Kisah ini merupakan jaminan dan dorongan bagi umat Tuhan saat ini. Ada jaminan kekuatan yang diberikan Tuhan dalam kesakitan dan penderitaan manusia. Paulus menyatakan bahwa kekuatan Allah akan semakin nyata dalam kelemahan manusia (2Kor. 12:9).⁹⁵

⁹²Ibid.

⁹³Ibid., 233–34.

⁹⁴Ibid., 234.

⁹⁵Ibid., 234–35.

Jadi, dalam PB penyakit menunjukkan kemahakuasaan Allah. Dalam Injil, sakit penyakit hampir selalu dicatat untuk menunjukkan kuasa dari Yesus. Ia adalah Anak Allah yang mampu menyembuhkan sakit penyakit dan peduli kepada manusia yang menderita. Namun, dalam bagian lain Tuhan ingin menunjukkan bahwa Ia tidak selalu menyembuhkan penyakit manusia. Ia mengizinkan sakit penyakit maupun penderitaan untuk menyatakan kasih karunia-Nya yang sempurna.

Penyakit Terminal

Definisi

Penyakit terminal adalah penyakit yang tidak dapat lagi diobati secara medis dan akan memburuk terus-menerus sampai mengalami kematian. Seseorang yang menderita penyakit terminal biasanya diprediksi akan mengalami kematian dalam waktu enam bulan atau kurang dari itu. Beberapa penyakit yang bisa dikategorikan sebagai penyakit terminal misalnya, kanker, Alzheimer, AIDS, penyakit paru-paru, kegagalan organ vital dalam tubuh, dan sejenisnya. Ketika penyakit sudah mencapai tahap terminal maka prediksi mengenai penyakit terminal tersebut sangat beragam tergantung jenis penyakitnya.⁹⁶

⁹⁶Jim Greene MFA, "Terminal illness," *Salem Press Encyclopedia of Health* (Salem, 2018), diakses 13 Februari 2019, <https://eresources.perpusnas.go.id:2057/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ers&AN=119214283&site=eds-live>.

Pergumulan Penderita Penyakit Terminal

Alkitab memberikan perspektif bahwa penyakit merupakan hal yang wajar dalam dunia yang berdosa ini. Ayub dan Paulus merupakan dua tokoh yang kesalahannya tidak perlu diragukan lagi namun mereka tetap mengalami sakit yang membuat mereka menderita. Dalam kasus Paulus, Allah bahkan sengaja membiarkan Paulus mengalami penderitaan karena penyakitnya itu ketimbang menyembuhkannya. Oleh sebab itu, penyakit terminal seharusnya juga diterima sebagai kewajaran.

Namun, keberadaan penyakit terminal tampaknya sulit untuk diterima dalam dunia ini khususnya bagi para penderitanya. Buktinya, reaksi umum yang ditunjukkan oleh penderita penyakit terminal adalah penyangkalan. Kenyataan bahwa penyakit terminal akan membawa mereka kepada kematian dan penderitaan, membuat mereka tidak siap untuk menghadapinya.⁹⁷ Apalagi penyakit terminal bukan hanya memengaruhi aspek fisik tetapi juga segala aspek kehidupannya seperti emosi, psikologi, finansial, maupun spiritual.⁹⁸

Gejala fisik dari penyakit terminal memang berbeda tergantung dari penyakitnya. Hal yang umum terjadi adalah kondisi pasien pasti akan semakin memburuk. Ketika kondisi fisik semakin memburuk maka tubuh mereka akan semakin kurus, kadang merasa kedinginan dan kepanasan, otot akan semakin melemas, tubuh menjadi sangat lemah. Penyakit terminal lambat laun juga akan memengaruhi kemampuan seseorang mengontrol suhu dalam tubuh. Mereka bahkan akan memerlukan perjuangan untuk makan dan minum. Lalu, penderita penyakit

⁹⁷Elizabeth Kübler-Ross, *On Death and Dying* (New York: Simon & Schuster, 1997), 51.

⁹⁸Swenson, *Living through Pain*, 4.

terminal akan semakin sering tidak sadarkan diri ketika fase akhir menjelang kematiannya. Ross menjelaskan bahwa ketika penderita penyakit terminal sudah mengalami kondisi fisik yang semakin buruk maka mau tidak mau ia akan menerima kondisi terminalnya. Dalam tahap penerimaan ini penderita penyakit terminal berhenti dan menyerah melawan penyakitnya. Ia akan membuka diri dan menerima kematian.⁹⁹

Selain dampak fisik yang mengerikan sering kali penyakit terminal juga berimbas pada emosi seseorang. Tidak sedikit dari penderita penyakit terminal merasakan *emotional roller coaster* yaitu campur aduknya emosi seperti kekhawatiran, ketakutan, bahkan kemarahan yang tidak terbendung.¹⁰⁰ Kemarahan merupakan salah satu tahap yang biasanya dialami oleh penderita penyakit terminal. Pada tahap ini penderita penyakit terminal biasanya mengalami gejala emosi yang tidak baik. Ia akan berada dalam kemarahan dan cenderung melampiaskannya pada orang lain. Oleh sebab itu, pada tahap ini biasanya penderita penyakit terminal akan bercekcok dengan penyedia layanan kesehatan seperti dokter dan suster.¹⁰¹ Akibatnya, depresi akan dialami penderita penyakit terminal karena tekanan emosi, penurunan fisik, dan berbagai pengalaman kehilangan. Ross menyatakan bahwa depresi terjadi karena pengalaman kehilangan seperti kehilangan pekerjaan, peran misal sebagai ibu, harapan untuk mencapai target hidup, mengalami pengobatan

⁹⁹Ross, *On Death*, 123–25.

¹⁰⁰Don Hawkins, Dan Koppersmith, dan Ginger Koppersmith, *When Cancer Comes* (Chicago: Moody, 1993), 114–16.

¹⁰¹Ross, *On Death*, 65–67.

ekstensif, opname, beban finansial karena pengobatan sampai harus menjual harta yang dimiliki, dan banyak hal yang lain.¹⁰²

Di sisi lain, Dawson menyebutkan bahwa depresi yang biasa dialami oleh penderita penyakit terminal merupakan dampak dari perasaan tidak tertolong dan biasanya terkait dengan hal fisik. Depresi yang dialami oleh penderita penyakit terminal ini berbeda dengan perasaan sedih yang hanya sementara. Depresi yang ini disebut dengan depresi patologis yang terjadi akibat dari fungsi fisik dan transaksi interpersonal dari seseorang terganggu. Hal ini ditunjukkan ketika seseorang mengalami kesulitan makan dan tidur, terus merasakan dingin di tangan dan kaki, ketidakmampuan seseorang melakukan rutinitas sehingga kemudian bersikap menarik diri. Jika gejala-gejala ini berlangsung dalam jangka waktu yang panjang maka pertolongan profesional diperlukan.¹⁰³

Selain itu, finansial juga merupakan salah satu aspek yang menjadi pergumulan berat bagi para penderita penyakit terminal. Biaya pengobatan yang begitu mahal membuat para penderita penyakit terminal takut jika mereka tidak dapat membayar tagihan-tagihan yang harus dibayarkan. Lebih lagi, mereka sangat khawatir jika nantinya mereka akan membebani keluarganya dengan utang. Oleh sebab itu, tidak sedikit dari penderita penyakit kanker sangat takut menerima diagnosis-diagnosis selanjutnya yang akhirnya memaksa mereka menerima pengobatan yang begitu mahal. Hal ini membuat beban mental dari penderita penyakit terminal semakin berat dan kompleks.¹⁰⁴

¹⁰²Ibid., 97–98.

¹⁰³John J. Dawson, *The Cancer Patient* (Minneapolis: Augsburg, 1978), 72.

¹⁰⁴William A. Fintel dan Gerald R. McDermott, *Dear God, It's Cancer: A Medical and Spiritual Guide for Patients and Their Families* (Dallas: Word, 1997), 137.

Hal lain yang signifikan adalah penyakit terminal juga memengaruhi aspek spiritual dari penderitanya. Dalam aspek ini, penyakit terminal akan memengaruhi pandangan seseorang terhadap Tuhan. Umumnya, penderita penyakit terminal akan menanyakan berbagai pertanyaan yang menyangkut penyakit mereka.¹⁰⁵ Apalagi, jika kehidupan spiritual mereka sebelumnya cukup baik, biasanya penderita penyakit terminal sulit menerima kondisi terminalnya dan mulai mempertanyakan keberadaan Tuhan, hubungan sakit dengan dosa, menanyakan alasan Tuhan mengizinkan semua terjadi, dan beberapa pertanyaan yang lain.¹⁰⁶ Sering kali penderita tidak bisa menerima kondisi terminal yang tidak beralasan. Di sisi lain, yang lebih ekstrem adalah sikap marah kepada Tuhan. Penderita penyakit terminal juga dapat melakukan tawar-menawar dengan Tuhan bahkan menunjukkan sikap mogok terhadap Tuhan dan semua hal-hal rohani.¹⁰⁷ Dalam keputusan dan ketidakberdayaan, penderita penyakit terminal merasa tidak ada pertolongan bagi dirinya bahkan dari Tuhan. Mereka sudah meminta pertolongan kepada Tuhan dan sepertinya Tuhan hanya berdiam diri.¹⁰⁸

Semua kondisi yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa penderita penyakit terminal mengalami pergumulan berat dalam segala aspek kehidupannya. Oleh sebab itu, umumnya penderita penyakit terminal akan mengalami frustrasi.¹⁰⁹ Dalam masa-masa seperti ini, penderita penyakit terminal memerlukan dukungan dari berbagai

¹⁰⁵Hawkins, Koppersmith, dan Koppersmith, *When Cancer Comes*, 127–29.

¹⁰⁶Fintel dan McDermott, *Dear God, It's Cancer*, 175–76.

¹⁰⁷Ross, *On Death*, 93–95.

¹⁰⁸Ruth Lewshenia Kopp dan Stephen Sorenson, *When Someone You Love is Dying* (Grand Rapids: Ministry Resources Library, 1980), 155.

¹⁰⁹Ibid.

pihak untuk mengatasi pergumulannya. Belas kasihan dan empati dari berbagai pihak seperti penyedia layanan medis, keluarga, dan pendamping spiritual merupakan hal yang dibutuhkan oleh penderita penyakit terminal.¹¹⁰

Dawson menyebutkan salah satu contoh penyakit terminal yaitu kanker sebagai *the modern leprosy* atau kusta modern. Ia menyebutnya sebagai kusta modern karena penderita kanker mengalami penderitaan yang hampir sama dengan yang dialami oleh mereka yang menderita penyakit kusta dalam Alkitab. Penderita kanker pasti akan mengalami penderitaan fisik yang diakibatkan oleh kerusakan bagian dalam tubuh yang sangat membahayakan. Penyakit yang terus-menerus menggerogoti lama-kelamaan membuat mereka sangat lemah dan tidak berdaya bahkan menyebabkan kematian mereka. Dalam masa penderitaan itu, mereka juga mengalami pengobatan demi pengobatan yang sering kali menyakitkan dan melelahkan seperti kemoterapi dan radiasi. Kematian bahkan sering kali dipandang lebih baik dari penderitaan karena rasa sakit yang berkelanjutan. Oleh karenanya, banyak penderita penyakit kanker merasa terisolasi dari masyarakat, orang-orang yang dikasihi, bahkan dengan diri mereka sendiri.¹¹¹

Contoh lain datang dari kasus penderita penyakit HIV/AIDS yang secara umum dapat dikatakan memiliki nasib lebih buruk daripada penderita kanker. Penderita kanker dalam penderitaannya yang begitu berat masih diterima oleh masyarakat berbanding terbalik dengan penderita HIV/AIDS yang mengalami penolakan dari masyarakat secara umum. Suatu studi mengindikasikan bahwa

¹¹⁰Christina M. Puchalski, "Compassion: A Critical Component of Caring and Healing," dalam *Living Well and Dying Faithfully: Christian Practices for End-of-Life Care*, ed. John Swinton dan Richard Payne (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 201–203.

¹¹¹Dawson, *The Cancer Patient*, 11–12.

penderita HIV/AIDS bukan hanya menderita secara fisik tetapi juga psikologis. Hal ini dikarenakan oleh stigma negatif yang dimiliki oleh masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS. Secara umum, orang akan menghindari penderita penyakit HIV/AIDS karena takut tertular. HIV/AIDS bahkan terkadang dianggap sebagai kutukan, penyakit yang memalukan, bahkan hukuman. Dalam banyak kasus penderita penyakit HIV/AIDS akan kehilangan pekerjaan, kontak sosial, dan terasing dari masyarakat bahkan dengan dirinya sendiri sehingga merasakan kesepian. Dalam suatu survei yang dikutip oleh Rokach dinyatakan bahwa 75% dari penderita HIV/AIDS hidup dalam kesepian menjelang kematian mereka.¹¹² Kasus dari penderita kanker dan HIV/AIDS masih merupakan dua contoh dari sekian banyak penyakit terminal yang ada di dunia ini. Tentu saja masih banyak kisah dari pergumulan penderita penyakit terminal yang membutuhkan jalan keluar dan pertolongan.

Penyalahgunaan Teknologi Medis bagi Penderita Penyakit Terminal

Salah satu isu yang menjadi pergumulan penderita penyakit terminal adalah penggunaan teknologi medis dalam proses pengobatan mereka. Keputusan penggunaan teknologi medis sering kali menjadi perihal dilematik bagi penderita penyakit terminal dan keluarganya.¹¹³ Pengobatan penyakit terminal berbeda dengan penyakit biasa karena pengobatan apa pun tidak akan bisa menyembuhkannya secara total. Pengobatan yang biasa diberikan bagi penderita penyakit terminal hanya

¹¹²Ami Rokach, "Terminal Illness and Coping With Loneliness," *The Journal of Psychology* 134, no. 3 (Mei 1, 2000): 289, diakses 24 Februari 2019, <https://doi.org/10.1080/00223980009600868>.

¹¹³Cynthia B. Cohen, ed., *Faithful Living, Faithful Dying: Anglican Reflections on End of Life Care* (Harrisburg: Morehouse, 2000), 48–51.

bertujuan untuk memperlambat perkembangan gejala-gejala penyakit, mengurangi rasa sakit, atau meningkatkan kondisi fisik, dan kenyamanan psikologis. Oleh sebab itu, sebagian penderita penyakit terminal yang kondisinya sudah sangat parah biasanya memilih berhenti untuk melakukan pengobatan apa pun.¹¹⁴ Sebaliknya, ada banyak penderita penyakit terminal yang pantang menyerah dan ingin terus memperpanjang hidupnya.¹¹⁵

Respons terhadap situasi yang pelik ini akhirnya membuat para penderita penyakit terminal berada dalam kondisi yang begitu sulit. Isu yang sering muncul berkaitan dengan kondisi terminal seseorang antara lain: Eutanasia, PAS (*Physician Assisted Suicide*), *hospitalization*, maupun *life-prolonging medical care*.¹¹⁶ Eutanasia dan PAS merupakan respons yang diberikan ketika penderitaan sudah tidak terbendung sehingga penderita penyakit terminal ingin segera mengakhiri hidupnya.¹¹⁷ Sebaliknya, *hospitalization* dan *life-prolonging medical care* merupakan respons yang berangkat dari motivasi untuk sebisa mungkin bertahan hidup lebih lama.¹¹⁸ Kedua respons ini merupakan keputusan akhir hidup yang dilematik dan menjadi pergumulan yang cukup berat bagi penderita maupun keluarganya.

Eutanasia dan PAS merupakan tindakan yang sering diperdebatkan karena alasan moral dan religius.¹¹⁹ Faktanya dokter dan pasien yang diketahui religius

¹¹⁴Greene, "Terminal Illness."

¹¹⁵Phelps, "Religious Coping," 1140.

¹¹⁶Greene, "Terminal Illness."

¹¹⁷Ibid. Eutanasia adalah keputusan seseorang untuk mengakhiri hidupnya karena derita akibat rasa sakit dari penyakit terminal yang tidak dapat lagi diobati (pasien yang aktif). PAS adalah sama dengan eutanasia hanya yang mengambil keputusan adalah dokter atau pihak medisnya.

¹¹⁸Phelps, "Religious Coping," 1141–45.

¹¹⁹Evans, *Is God*, 131–35.

terbukti lebih sedikit yang menerima tindakan Eutanasia dan PAS. Sebaliknya, dokter dan pasien yang kurang religius lebih banyak melakukan dan menyarankan tindakan PAS dan Eutanasia.¹²⁰ Di pihak lain, seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa tingkat religius seseorang juga memengaruhi pemakaian *hospitalization* dan *life-prolonging medical care*. Sebuah penelitian menyatakan bahwa lebih banyak pasien religius khususnya Kristen menggunakan *hospitalization* dan *life-prolonging medical care* untuk penanganan penyakit terminal daripada mereka yang kurang religius.¹²¹ Dari sini dapat dilihat bahwa tingkat religius seseorang memengaruhi keputusan akhir hidup dari para penderita penyakit terminal. Terlihat jelas bahwa mereka yang religius cenderung untuk berusaha mempertahankan kehidupan dari penderita penyakit terminal.

Pengambilan keputusan penggunaan perawatan medis akhir hidup bagi penderita penyakit terminal merupakan hal krusial. Oleh sebab itu, keputusan yang diambil seharusnya dipertimbangkan dengan baik apalagi jika sang penderita adalah seorang Kristen. Nilai-nilai firman Tuhan sudah seharusnya tecermin dari keputusan penggunaan perawatan medis akhir hidup penderita penyakit terminal.¹²² Pertimbangan untuk menggunakan pengobatan medis, bagaimana menggunakannya, sejauh mana kelanjutan penggunaan pengobatan medis, dan berbagai pertimbangan serius lain harus dipikirkan dan diputuskan sesuai dengan prinsip Alkitab. Misalnya saja, dalam kasus penderita penyakit kanker apakah radiasi maupun kemoterapi perlu untuk dilanjutkan jika memang tidak ada harapan lagi untuk sembuh. Sekalipun

¹²⁰Ibid., 133.

¹²¹Phelps, "Religious Coping," 1141–45.

¹²²Cohen, *Faithful Living*, 39.

mungkin usaha itu dapat memperlambat perkembangan dari sel kanker dan sedikit memperpanjang hidup pasien bukankah penderitaan akibat pengobatan itu perlu untuk dipertimbangkan lagi demi menghargai *wholeness* dari pasien tersebut.¹²³

Sering kali kemajuan teknologi perawatan medis membuat banyak penderita penyakit gagal memaknai dirinya sebagai manusia yang terbatas. Kekuatan dari kecanggihan teknologi medis telah memengaruhi manusia untuk menggunakannya sesuai dengan kehendaknya sendiri dan melupakan Tuhan Sang Pemberi Hidup. Manusia seolah berhak untuk memutuskan panjang pendeknya umur seseorang dengan menggunakan kecanggihan teknologi medis. Manusia berhak mempercepat kematian bila itu dirasa perlu untuk mengurangi penderitaan dan memperpanjang kehidupan jika ia ingin bertahan hidup lebih lama.¹²⁴

Ketersediaan perawatan medis yang mumpuni bukan berarti harus selalu digunakan oleh penderita penyakit terminal apalagi bagi mereka yang Kristen. Dari sudut pandang kekristenan, penggunaan teknologi medis untuk hidup sepanjang mungkin dapat dikategorikan sebagai penyalahgunaan. Sebab, hal ini sebenarnya bertentangan dengan prinsip kekristenan yang meyakini bahwa manusia sebenarnya adalah makhluk yang terbatas dan fana. Tujuan utama pengobatan medis bukan hanya menonjolkan kesehatan fisik dan mental seseorang tetapi juga untuk mencapai kesehatan manusia dalam arti literal yaitu *wholeness* atau keutuhan. Keutuhan dari sudut pandang Kristen berarti kesatuan pribadi baik tubuh maupun jiwanya. Jadi,

¹²³Ibid., 41-42.

¹²⁴Ibid.

kesehatan bukan hanya dipandang dari aspek fisik saja tetapi juga keseluruhan pribadi orang tersebut.¹²⁵

Kebutuhan Penderita Penyakit Terminal

Salah satu studi menyatakan bahwa memahami pikiran dan perasaan pasien penderita penyakit terminal ketika mendapatkan perawatan medis dapat meningkatkan kualitas perawatan bagi mereka. Berikut ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan guna mengenali apa yang sesungguhnya dibutuhkan oleh pasien penyakit terminal. Peneliti tersebut menjabarkannya menjadi empat elemen utama.¹²⁶

Empat elemen penting bagi peningkatan perawatan bagi pasien penyakit terminal:¹²⁷

1. Kontrol terhadap rasa sakit.

Penderita penyakit terminal takut menghadapi rasa sakit yang terus-menerus dan yang tidak tertahankan. Oleh sebab itu, mereka merasakan kelegaan ketika dibawa ke rumah sakit untuk mendapatkan pengobatan paliatif. Mereka merasa aman berada di rumah sakit karena ketika merasakan sakit luar biasa, mereka dapat langsung ditangani dan mendapat kelegaan. Jadi, dapat dikatakan obat pereda rasa sakit dan penanganan paliatif sangat dibutuhkan oleh penderita penyakit terminal.

¹²⁵Ibid., 40–41.

¹²⁶Aiko Tanaka et al., “Thoughts and Feelings of in-Patients with Advanced Terminal Cancer: Implications for Terminal Care Improvement,” *Nursing & Health Sciences* 1, no. 3 (September 1, 1999): 189, diakses 13 Februari 2019, <https://doi.org/10.1046/j.1442-2018.1999.00024.x>.

¹²⁷Ibid., 191–93.

2. Menjalani kehidupan yang normal.

Salah satu hal yang sangat diinginkan oleh penderita penyakit terminal adalah menjalani hidup yang normal. Empat aspek yang berkaitan dengan kehidupan normal adalah menjalani kegiatan sehari-hari, ekonomi, keluarga, dan kembali bekerja. Pertama, sekalipun perawatan di rumah sakit lebih terjamin, mereka selalu ingin menjalani aktivitas sehari-hari layaknya di rumah. Mereka ingin sekali mandi atau keramas dan makan di meja seperti biasanya. Kedua, permasalahan ekonomi juga menjadi kekhawatiran mereka jika menjalani perawatan rumah sakit dalam jangka waktu atau berulang kali. Oleh karenanya, penderita penyakit terminal sering kali menginginkan dukungan dana dari lembaga-lembaga sosial. Ketiga, mereka selalu mengkhawatirkan keluarga mereka terkhusus kondisi setiap anggota keluarga mereka. Mereka ingin sekali pulang sekalipun mungkin perawatan di rumah sakit lebih memadai daripada di rumah. Keempat, kebanyakan penderita penyakit terminal ingin kembali bekerja ketika badan mereka membaik.

3. Pengharapan akan peningkatan kondisi fisik.

Penderita penyakit terminal sangat berharap bahwa kondisi fisik mereka dapat membaik. Penderita penyakit terminal akan merasa senang jika menerima perawatan yang dapat membuat kondisi fisik mereka membaik.

4. Selalu bersama keluarga.

Kebutuhan yang sering diungkapkan oleh penderita penyakit terminal adalah untuk selalu bersama dengan keluarga khususnya pasangan. Keluarga adalah sumber dukungan bagi para penderita penyakit terminal dalam menghadapi berbagai situasi sulit berkaitan dengan fisik, emosi, maupun mental.

Dari keempat elemen tersebut yang paling sulit bagi penderita penyakit terminal adalah mengatasi rasa sakit yang ekstrem. Penderita penyakit terminal akan

merasa tidak berdaya dan kehilangan kekuatan bukan hanya secara fisik tetapi juga secara mental. Oleh sebab itu, mereka sangat membutuhkan pertolongan yang tepat untuk mengatasi rasa sakit tersebut demi meningkatkan kualitas hidupnya sebagai umat manusia.

Salah satu hal yang paling dibutuhkan oleh penderita penyakit terminal adalah pengharapan. Oleh sebab itu, aspek spiritual merupakan hal utama yang dipikirkan oleh penderita penyakit terminal ketika mereka tahu bahwa hidup mereka akan segera berakhir karena penyakit.¹²⁸ Beberapa hal dari aspek spiritual yang menjadi pergumulan para penderita penyakit terminal adalah kebutuhan untuk melihat makna hidup mereka dalam konteks yang dihadapinya, kebutuhan untuk memiliki nilai dalam hidup, kebutuhan untuk didampingi, kebutuhan untuk mati dengan baik, dan kebutuhan untuk diberikan pengharapan dalam menghadapi penyakit yang tak berpengharapan.¹²⁹ Oleh karenanya, keluarga, kerabat, tim medis, bahkan rohaniwan yang ingin mendukung para penderita penyakit terminal dalam masa akhir hidup mereka seharusnya diperlengkapi untuk mempersiapkan pelayanan mereka.

Respons Kristen terhadap Penyakit Terminal

Allah memiliki tujuan ketika Ia mengizinkan manusia mengalami sakit penyakit, penderitaan, dan kematian. Semua hal yang diizinkan Allah terjadi dalam kehidupan manusia adalah untuk menyempurnakan manusia agar semakin seperti

¹²⁸Richard Payne, "Hope in the Face of Terminal Illness," dalam *Living Well and Dying Faithfully: Christian Practices for End-of-Life Care*, ed. John Swinton dan Richard Payne (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 211.

¹²⁹Ibid., 212.

yang dikehendaki-Nya. Sekalipun dalam beberapa bagian Alkitab penyakit dikaitkan dengan dosa seseorang, bukan berarti setiap penyakit menunjukkan hukuman Allah terhadap seseorang. Kristus adalah contoh nyata bahwa Ia tidak berdosa tetapi Ia mengalami penderitaan. Allah mengizinkan Kristus mengalami penderitaan supaya Ia belajar taat melalui penderitaan-Nya (Ibr. 5:8).¹³⁰

Dalam situasi penderita penyakit terminal yang begitu rumit dan tidak berdaya sering kali respons yang muncul adalah penyangkalan dan ketidakpercayaan. Mereka tidak percaya mengapa hal tersebut bisa terjadi dalam kehidupan mereka. Mazmur 22:1, 2, 6 mungkin dapat menggambarkan apa yang mereka rasakan

Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku? Aku berseru, tetapi Engkau tetap jauh dan tidak menolong aku. Allahku, aku berseru-seru pada waktu siang, tetapi Engkau tidak menjawab, dan pada waktu malam, tetapi tidak juga aku tenang. Tetapi aku ini ulat dan bukan orang, cela bagi manusia, dihina oleh orang banyak.

Dalam keputusan, mereka merasa bahwa Tuhan meninggalkan mereka bahkan tidak mengingat lagi keberadaan mereka. Pergumulan berat penderita penyakit terminal sering kali membawa mereka melihat Allah sebagai Hakim yang adil ketimbang sebagai Allah yang Pengasih dan murah hati. Penderita penyakit terminal cenderung untuk melihat situasi mereka sebagai penyiksaan dan penghukuman ketimbang dari perspektif anugerah Allah yang besar bagi manusia yang tidak layak. Manusia memiliki kecenderungan untuk melupakan kedaulatan Allah atas segala sesuatu termasuk semua yang dialami oleh manusia. Oleh sebab itu,

¹³⁰Kopp dan Sorenson, *When Someone*, 159–160.

penderita penyakit terminal dapat kehilangan harapan karena prasangka mereka kepada Allah menghempaskan iman mereka.¹³¹

Oleh sebab itu, penderita penyakit terminal harus bersandar kepada firman Allah yang memerdekakan. Di tengah-tengah menghadapi situasi sulit dalam hidup, peringatan terhadap kemahakuasaan Allah dapat menjadi penghiburan dan kekuatan. Keyakinan bahwa Allah memiliki rencana yang indah akan membuat seseorang sadar bahwa segala sesuatu terjadi bukan tanpa tujuan. Jadi, sekalipun penderita penyakit terminal menghadapi pergumulan berat, mereka dapat meyakini bahwa Allah mengizinkan itu terjadi untuk suatu tujuan mulia.¹³² Sama seperti Paulus menderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan mengalami penderitaan sepanjang sisa hidupnya demikian juga Allah memiliki rencana bagi setiap penderita penyakit terminal.



Kesimpulan

Dalam Alkitab tidak disebutkan secara jelas mengenai penyakit terminal. Namun, ada banyak sekali kisah penyakit yang mengakibatkan penderitaan manusia sama seperti yang diakibatkan oleh penyakit terminal. Dalam kisah-kisah tersebut, selalu ada pesan tersirat mengenai tujuan Allah mengizinkan manusia mengalami berbagai macam penyakit. Dalam PL, penyakit sering kali diidentikkan dengan hukuman atas perbuatan dosa seseorang. Oleh karena itu, penyakit biasanya digunakan untuk menunjukkan kemahakuasaan Allah atas dunia ini khususnya

¹³¹Ibid., 160.

¹³²Ibid., 166.

kehidupan manusia. Allah sengaja membiarkan penyakit itu terjadi dengan maksud dan tujuan tertentu. Dalam PB, penyakit dikisahkan untuk menyatakan kuasa Allah melalui Yesus Kristus. Dalam banyak bagian khususnya Injil, penyakit digambarkan sebagai akibat dari pekerjaan iblis. Yesus berkuasa untuk memberikan kesembuhan serta melepaskan manusia dari kuasa iblis. Penggambaran penyakit dalam PB bukan hanya menunjukkan kuasa Allah tetapi juga belas kasihan-Nya pada manusia. Belas kasihan ini dinyatakan melalui kemauan-Nya untuk menyembuhkan sakit penyakit. Namun, dalam beberapa kasus seperti halnya Allah sengaja tidak menyembuhkan penyakit tertentu untuk menyatakan kasih karunia-Nya yang sempurna dalam kehidupan manusia.

Penyakit terminal menjadi salah satu pergumulan berat dalam kehidupan manusia termasuk orang Kristen. Penderita penyakit terminal sering kali mengalami penderitaan berat yang berdampak pada seluruh aspek kehidupannya. Aspek fisik, mental, emosional, finansial, bahkan spiritual dari penderita penyakit terminal cepat atau lambat akan mengalami kemerosotan. Sampai pada akhirnya, penderita penyakit terminal akan sekarat dan tinggal menunggu waktu untuk sampai pada kematian. Oleh karena itu, penderita penyakit terminal membutuhkan pertolongan dari berbagai pihak dalam menghadapi pergumulannya. Dari sinilah perlu untuk kembali lagi melihat Alkitab sebagai pedoman hidup bagi orang Kristen termasuk penderita penyakit terminal. Dalam bab selanjutnya akan dipaparkan penjelasan mengenai kebangkitan tubuh dalam 1 Korintus 15:35-58 yang diharapkan dapat memberikan jawaban bagi pergumulan penderita penyakit terminal.